

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Sikap**

Sikap dianggap sebagai opini ataupun nilai dari individu atas terkait bidang kesehatan serta faktor resiko dalam bidang kesehatan. Sikap pula menjadi sebuah akumulasi gejala dalam menanggapi rangsangan ataupun objek yang memberikan intervensi dari pikiran, perasaan, perhatian serta gejala mentalitas yang lainnya (Notoatmodjo, 2012).

Merujuk pada pendapat Gerungan (2014:160) definisi mengenai sikap ataupun attitude menjadi sebuah tanggapan dari afeksi individu atas sebuah obyek yang hadir dimana hasilnya tidak menampilkan sikap serupa.

Selanjutnya pengertian mengenai sikap juga disampaikan oleh ahli yang lain bahwa sikap yakni sebuah upaya menilai individu atas sebuah objek berupa benda, makhluk hidup ataupun informasi. Atau pun bentuk penilaian atas objek yang bersifat positif serta negatif (Sarlito dan Eko 2015:151). Sikap juga merupakan laju perilaku, tendensi ataupun kesiapan secara antisipatif, predisposisi dalam upaya penyesuaian diri pada lingkungan sosial, atau sederhananya dianggap sebagai reaksi atas rangsangan sosial yang sistematis. Sikap juga dapat menjadi aspek penilaian, baik secara positif maupun negatif atas sebuah objek (Rinaldi,2016).

Terdapat beberapa komponen secara pokok yang mempengaruhi karakter sikap sebagaimana yang dikemukakan oleh Allport (1954, dalam Notoadmodjo, 2012), yaitu:

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap objek
- c. Kecenderungan untuk bertindak.

Sikap seseorang tidak muncul dari awal lahirnya individu, akan tetapi berasal dari proses secara sosial dalam kehidupan yang dijalani, ketika individu memperoleh informasi serta pengalaman. Proses tersebut terjadi pada lingkungannya seperti dalam lingkup keluarga, sekolah hingga sosial masyarakat.

Sarlito dan Eko (2015: 152-154) juga menjelaskan mengenai pembentukan sikap, yaitu:

- a. Pengungkapan kondisi klasik yang merupakan penciptaan sikap saat mendapatkan rangsangan.
- b. Pengondisian instrumental, yaitu sikap yang terbentuk melalui pembelajaran yang membuahkan sesuatu yang mengenakan dinilai dapat terjadi lagi, dan begitupun ketika perilaku membuahkan hasil buruk akan berpotensi untuk dihindari.
- c. Belajar dengan observasi melalui upaya melakukan pengamatan pada individu lain atau aktivitas.
- d. Perbandingan sosial komparasi pihak lain dalam memeriksa sudut pandang kita atas hal yang dinilai benar atau salah.

Merujuk pada Azwar (2013) sikap dibedakan dalam sejumlah orientasi pemikiran, antara lain:

- a. Berfokus pada tanggapan orientasi ini dari para ahli misalnya Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Menilai bahwa sikap adalah wujud atau tanggapan atas sebuah afeksi
- b. Berfokus pada kesiapan tanggapan atas orientasi melalui ahli seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead, dan Allport. Menilai bahwa orientasi ini sikap adalah wujud kesiapan dalam merespon objek menggunakan cara tertentu.
- c. Berorientasi pada skema. Menjelaskan bahwa sikap berupa konstelasi atas beragam konsepsi secara kognitif, afektif, serta konatif yang berhubungan pada pemahaman, perasaan hingga berperilaku atas sesuatu.

## **2. Persepsi**

Persepsi adalah hasil dari proses kongkritisasi pemikiran, yang membentuk konsep ataupun ide tidak serupa dari banyak orang atas objek yang serupa (Rahmadani, 2015). Persepsi juga berdampak pada perbuatan individu dalam upaya pemenuhan kepentingan.

Pengertian persepsi yakni berupa proses mengenal atau mengidentifikasi objek melalui panca indera yang menjadi parameter. (Drever,2010). Persepsi juga dijadikan sebagai inti komunikasi dikarenakan sangat berperan dalam kesuksesan proses komunikasi. (Suranto, 2011).

Merujuk pada Sarlito W. Sarwono (2009:24) persepsi yakni proses memperoleh, menafsirkan, memilih serta mengatur informasi secara indrawi.

Terdapat beberapa faktor yang turut berpengaruh dalam individu, antara lain:

- a. Ukuran serta upaya menempatkan diri dari obyek atau rangsangan. Faktor ini menjelaskan jika besarnya korelasi atas obyek menandakan besar pula tingkat pemahaman pada obyek tersebut
- b. Warna dari obyek-obyek. Obyek memiliki cahaya yang lebih banyak, dinilai lebih memudahkan dalam dipahami (to be perceived) daripada yang sebaliknya.
- c. Keunikan serta kontrasan stimulus. rangsangan luar yang menampilkan latar belakang yang tidak sama dengan prasangka individu lain akan turut menjadi perhatian.
- d. Intensitas serta kekuatan dari rangsangan. Stimulus eksternal dinilai bermakna ketika kerap diamati daripada sebaliknya
- e. Motion ataupun gerakan. Individu dinilai lebih banyak memperhatikan obyek dengan gerakan ataupun jangkauan daripada sebaliknya. (Hasmine,2013).

Sementara Menurut Sarlito W. Sarwono (2009 dalam Rohmaul Listyana, 2015) juga menjelaskan sejumlah faktor yang turut berpengaruh pada persepsi antara lain:

- a. Perhatian
- b. Kesiapan mental atas stimulus.

- c. Kebutuhan juga turut membentuk persepsi pada individu.
- d. Sistem nilai.
- e. Tipe kepribadian.

Adapun indikator dari persepsi antara lain:

- a. Tanggapan (respon) yakni berupa gambaran atas hal yang masih membekas dalam ingatan pasca tindakan terjadi. Tanggapan umumnya berada pada ruang bawah sadar atau pra sadar, serta kemudian disadari kembali pasca berada di ruang kesadaran.
- b. Opini pada bahasa sehari-sehari yang menjadi dugaan, perkiraan, sangkaan, anggapan, pendapat subjektif “perasaan”. Sejumlah upaya dalam membentuk opini antara lain:
  - c. Penilaian ketika memberikan persepsi atas sebuah hal kemudian individu cenderung membentuk sudut pandang yang menjadi persepsi. Merujuk pada Renato Tagulisi dalam bukunya Alo Liliwery (2004) dalam bukunya yang berjudul Persepsi Teoritis, Komunikasi Antar Pribadi, menjelaskan bahwa persepsi individu berfokus pada proses menjadikannya tahu serta berfikir, memberikan nilai pada sifat kinerja serta kondisi internal dalam individu.

### **3. Obat Halal**

Indonesia adalah salah satu negara berpenduduk mayoritas beragama Islam. Tujuan menjadikan populasi muslim untuk konsumsi obat halal, dibentuk lembaga yang berperan dalam penjaminan status kehalalan yakni Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika

Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI) yang terbentuk sejak 6 Januari 1989.

Dan berfungsi memberikan perlindungan pada konsumen Muslim dalam hal menggunakan dan konsumsi obat halal.

Kata halal atau “lepas atau tidak terikat”. Dinyatakan halal ketika keluar dari untaian duniawi serta ukhrawi. Atau dibolehkan (Saiful Jazil, 2014). Maka dari itu status halal yakni menyangkut pada keterangan dalam setiap obyek bahwa dia dibolehkan untuk dikonsumsi secara syariat baik dalam kategori makanan serta minuman.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 518 Tahun 2001 Tanggal 30 November 2001 pasal 1 memaparkan jika makanan halal merupakan makanan tanpa memiliki kandungan komposisi haram yang tidak dibolehkan bagi muslim serta prose mengolah bahan yang tidak sejalan dengan tatacara Islam. Sebuah produk dinyatakan halal tidak hanya merujuk pada bahan tetapi juga pada pembuatan produksi serta upaya dalam memperoleh bahan.

Kata halal bukan merupakan sesuatu yang baru bagi konsumen ataupun pihak produsen. Akan tetapi dikarenakan jumlah muslim semakin bertumbuh membuat istilah halal kerap dikaitkan kehidupan sehari-hari, kemudian juga untuk non-Islam juga memahami istilah ini yang kemudian menjadikan banyak toko serta makanan yang juga memuat istilah halal seperti misalnya di negara Amerika serta Eropa yang juga memanfaatkan kata halal dalam keyakinan serta dan kebutuhan para konsumen terutama untuk konsumen muslim (Saleha Sadeeqa dan Azmi Sarriff,2014).

Produk dinyatakan halal jika dapat dibuktikan sehingga dengan adanya kemajuan teknologi dalam penciptaan obat yang telah berkembang serta menjadikan konsumen tidak lagi sadar akan bahan komposisi dalam obat yang beredar maka dari itu perlu adanya perhatian akan status halal dalam obat, misalnya:

- a. Menjamin status halal dalam komposisi bahan aktif, bahan excipien serta penolong yang digunakan
- b. Memastikan fasilitas produksi yang digunakan spesifik untuk produk halal saja
- c. Memastikan tidak ada peluang tercampur dan terkontaminasi dengan bahan yang haram dari bahan tambahan, bahan penolong atau dari fasilitas yang digunakan
- d. Memastikan kehalalan bahan pengemas yang digunakan
- e. Melakukan proses pencucian dan pembersihan peralatan sesuai syariat
- f. Mempersilahkan auditor halal untuk melakukan proses diaudit langsung dan menetapkan kehalalannya. Titik kritis kehalalan produk dapat menjadi acuan dalam memproduksi produk halal sebelum mengajukan proses sertifikasi halal produk ke BPJPH.

Menurut (Hasan, Sofyan. 2014). Bahwa sistem pengelolaan status halal yakni berupa sistem yang tersusun, terimplementasi serta terpelihara dalam pengaturan bahan, proses pembuatan, hasil produk, sumber daya manusia serta alur dalam pemeliharaan keberlanjutan pembuatan produksi halal yang disesuaikan dengan syarat.

Adapun pemegang otoritas yang menerbitkan sertifikat halal di Indonesia selama ini yakni Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang selanjutnya dikelola oleh Lembaga Pangan Obat-obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI).

Selanjutnya merujuk Fuad, (2010, dalam Talisa Rahma Pramintasari, 2017) halal dapat dikatakan apabila memenuhi beberapa indikator berikut:

- a. Memastikan sertifikasi halal pada obat - obatan.
- b. Memastikan sertifikasi halal pada toko/ apotek
- c. Sertifikasi halal lebih penting dari pada informasi obat.
- d. Mengenali logo sertifikasi halal dari MUI.

*Halal by Design* (HbD) yakni sebuah konsep pendekatan dalam produksi obat dengan status halal berlandaskan Syariat Islam. HbD mendasari bahwa status halal dalam produk dapat dibentuk pada produk (*Built-in to product*). Konsep ini diawali oleh *Quality by Design* (QbD), yaitu pendekatan sistematis serta ilmiah dalam mengembangkan produk halal dimulai melalui proses perencanaan, pemilihan bahan, produksi halal dan jaminan produk halal dengan basis pengelolaan halal (Mega Hijriawati, 2018).

Menindak lanjuti rancangan tersebut diperlukan persiapan atas sebuah perangkat atas sertifikasi status halal bagi obat, misalnya

- a. Standar/ persyaratan obat halal (Sistem Manajemen Halal) oleh pihak yang berwenang (BPJPH bekerja sama dengan pihak lain yang berkepentingan).
- b. Menerapkan konsep *Halal by Design* bagi Industri farmasi



- c. Melatih penyelia halal di industri farmasi. Penyelia halal adalah seseorang atau tim manajemen halal yang ditetapkan oleh pimpinan pelaku usaha (Industri Farmasi) dan dilaporkan kepada BPJPH. Penyelia halal bertugas:
1. Mengawasi proses produk halal (PPH) di perusahaan (Industri farmasi)
  2. Menentukan tindakan perbaikan dan pencegahan
  3. Mengkoordinasikan proses produk halal
  4. Mendampingi auditor halal pada saat pemeriksaan (visitasi) dalam rangka sertifikasi halal
  5. Menyediakan Buku Indeks Bahan Aktif dan Eksiipien Halal

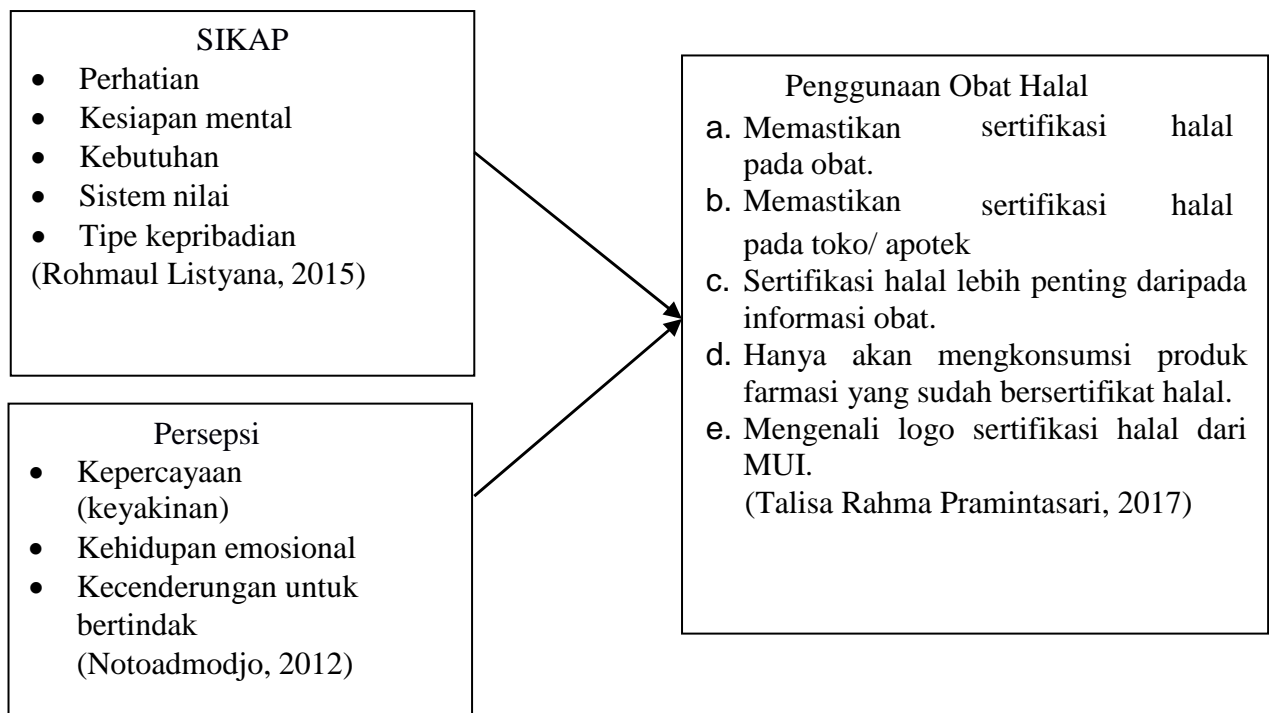
## **B. Penelitian Terkait**

Mengenai penelitian terkait yang menyangkut sikap serta persepsi apoteker terhadap obat halal di Samarinda, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yaitu:

1. Alfiyaturrohmaniyah Trisnawati, 2018. Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Kehalalan Obat Di Rumah Sakit Kabupaten Banyumas” merujuk pada hasil yang diperoleh jika wawasan yang dimiliki responden dalam jumlah 73 responden (96%), sikap positif berjumlah 74 responden (97%), serta persepsi baik 76 responden (100%). Merujuk pada hasil dapat ditarik kesimpulan bahwa wawasan dokter serta apoteker baik, serta sikap serta persepsi dari pihak serta apoteker dinilai baik.

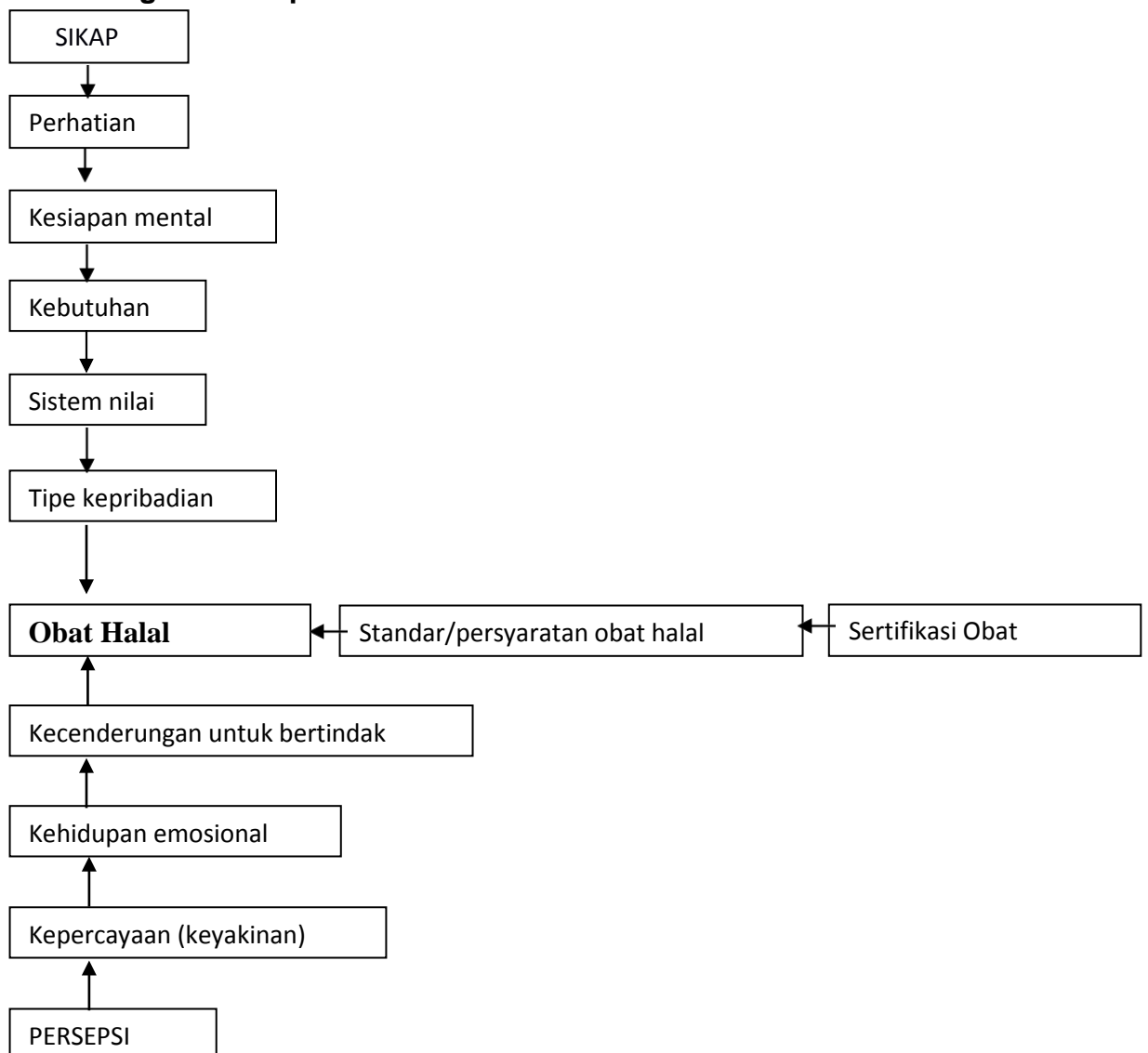
2. Wahyu Budi Utami, 2013. Alumni UIN Sunan Kalijaga
3. Yogyakarta. berjudul "Pengaruh Label Halal Terhadap Keputusan Membeli (Survey Pada Pembeli Produk Kosmetik Wardah di Outlet Wardah Griya Muslim An-Nisa Yogyakarta)". Penelitian Wahyu dinilai tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh pihak penulis. Pada saat ini penulis meneliti bagaimana sikap dan persepsi apoteker terhadap obat halal yang ada di Samarinda.

### C. Kerangka Teori Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka teori

#### D. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

#### E. Hipotesis Penelitian

1. Ha : Terdapat hubungan antara Sikap dan persepsi Apoteker terhadap penggunaan obat halal di Samarinda.
2. H0 : Tidak terdapat hubungan antara Sikap dan persepsi Apoteker terhadap penggunaan obat halal di Samarinda.